

**PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP
PEMBENTUKAN PERILAKU JUJUR PADA SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 6 BUKITTINGGI**

Kurniadi Fara Mulya¹, Budi Santosa², Alfi Rahmi³, Syawaluddin⁴

^{1, 2, 3, 4} Program Studi Bimbingan dan Konseling

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : kurniadifara08@gmail.com¹, budisantosapbkftik@gmail.com²,
alfi.rahmi79@gmail.com³, konselor.al@gmail.com⁴

ABSTRACT

Honesty is an innate disposition that is crucial to practise in our daily lives. Nevertheless, there are individuals who exhibit dishonest behaviour, as evidenced by the occurrence among students at SMP N 6 Bukittinggi. This behaviour is characterised by various symptoms, including students disregarding exam rules by seeking answers from their peers, making incorrect payments for snacks in the canteen, falsely excusing themselves to the teacher to go to the toilet while their snacks are actually in the school canteen, and so forth. This study falls under the category of Pre-Experimental Design research, specifically the One Group Pretest and Posttest Design model, which does not include a comparison group or randomisation. The research focused on individuals in the eighth grade. The study sample included 10 individuals selected by purposive sampling approach. Data was gathered with an instrument equipped with a Likert scale to assess the level of honesty shown by pupils. This study seeks to examine the impact of the administered therapy on the dependent variable. The data analysis methodology employs the method of hypothesis testing, specifically the Wilcoxon signed ranks test. The statistical test results obtained from the sig (2-tailed) value are 0.005, which is less than the alpha level of 0.05. Therefore, we can conclude that the null hypothesis (Ho) is rejected and the alternative hypothesis (Ha) is accepted. This implies that individual counselling services have a significant impact on the development of honest behaviour among students at SMP Negeri 6 Bukittinggi.

Keywords: Counseling Services, Individual Counseling, Honest Behavior

ABSTRAK

Kejujuran adalah sifat bawaan seseorang dan penting untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada dasarnya masih ada orang yang berperilaku tidak jujur, seperti yang ditunjukkan oleh siswa di SMP N 6 Bukittinggi yang melanggar peraturan ujian seperti menanyakan jawaban kepada teman, membayar jajan di kantin tidak sesuai dengan jumlah yang dibeli, pamit ke kamar mandi kepada guru padahal jajan di kantin sekolah, dan sebagainya. Penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimental yang tidak memiliki kelompok pembandingan dan randomisasi menggunakan model penelitian satu kelompok pre-eksperimen dan post-eksperimen. Populasi penelitian adalah kelas VIII, dan sampel penelitian berjumlah 10 orang diambil dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan alat skala Likert untuk perilaku jujur siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan tertentu berdampak pada variabel dependen (terikat). Metode analisis data menggunakan uji hipotesis. Ini adalah uji

wilcoxon tanda tangan peringkat. Layanan konseling individual berdampak pada pembentukan perilaku jujur siswa di SMP Negeri 6 Bukittinggi, seperti yang ditunjukkan oleh hasil tes statistik, di mana nilai sig.(2-tailed) adalah 0,005 lebih kecil dari alpha 0,05.

Kata Kunci: Layanan Konseling, Konseling Individu, Perilaku Jujur

A. Pendahuluan

Islam berlandaskan pada perintah, ketentuan, amanat, dan larangan yang bersumber dari Allah SWT. Dan masalah akhlak telah disebutkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak yang baik merupakan kualitas yang harus dimiliki setiap orang agar dapat menjalani kehidupan ini. Tujuan utama Rasulullah yang mengutus beliau ke muka bumi ini adalah untuk mengangkat akhlak manusia ke puncaknya dan menjadikan dirinya sebagai contoh bagi semua orang (Afif et al, 2022).

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 33:70. Makna dari kalimat tersebut adalah seruan kepada orang-orang yang beriman agar selalu bertaqwa kepada Allah dan berkata jujur. Allah SWT memerintahkan umat-Nya yang beriman agar senantiasa taat kepada-Nya dan beribadah dengan penuh rasa ketakwaan kepada-Nya. Mereka diperintahkan untuk berkata jujur dan menjauhi ucapan yang menyesatkan. Selanjutnya, Allah

berjanji kepada mereka bahwa jika mereka taat menjalankan perintah-Nya, maka Allah akan memberikan balasan berupa pahala atas amal perbuatan mereka. Allah memberikan petunjuk kepada mereka untuk beramal saleh, dan Allah berjanji akan mengampuni dosa-dosa mereka di masa lalu. Selain itu, dosa-dosa yang mereka perbuat di kemudian hari (Bahri & Wahyuni, 2022). Allah akan memberikan hidayah kepada setiap orang untuk bertaubat dari perbuatannya, sehingga akan tumbuh akhlak-akhlak mulia seperti kejujuran.

Kejujuran menanamkan rasa tenteram dan tenang dalam diri seseorang, karena mereka tidak merasa takut untuk mengungkapkan kebohongan yang dilakukan. Kejujuran merupakan perwujudan keimanan. Kejujuran merupakan perwujudan nyata dari keyakinan yang teguh pada lubuk hati terdalam seseorang. Individu yang memiliki kejujuran akan secara terbuka mengungkapkan pikiran dan berperilaku sesuai dengan jati dirinya, tanpa menyembunyikan informasi

atau maksud apa pun. Kejujuran merupakan watak luhur yang berakar pada kebenaran, yang pada akhirnya dapat menuntun seseorang menuju kebenaran. Dengan keridhaan Allah, kebenaran ini dapat membuka jalan bagi seseorang untuk masuk surga (Yanti, 2023).

Ada sebuah hadis dari Rasulullah SAW yang menganjurkan untuk selalu berlaku jujur. Hadis tersebut (Tasbih, 2014) merupakan contoh ungkapan kejujuran yang mendalam. "Kewajiban bagi setiap orang di antara kalian untuk berlaku jujur, karena kejujuran merupakan awal dari kebaikan, dan kebaikan merupakan jalan untuk meraih pahala surgawi." Seseorang yang senantiasa menjunjung tinggi kejujuran dan giat mencari kebenaran akan diakui oleh Allah sebagai orang yang jujur dan akan menjauhi dusta, karena dusta merupakan awal dari kedengkian, yang pada gilirannya akan membawa kepada siksa neraka. Orang yang senantiasa berbuat tidak jujur dan giat mencari dusta akan digolongkan oleh Allah sebagai orang yang suka menipu orang lain. HR. Muslim nomor 2607.

Hadits tersebut berisi perintah untuk selalu jujur dan tidak melakukan kepalsuan atau penipuan.

Selalu jujur dan terus menerus adalah hal yang penting, karena kejujuran akan membawa hasil yang positif, sedangkan penipuan akan membawa akibat yang negatif. Kejujuran dapat menanamkan keyakinan bahwa setiap tindakan dan ucapan, baik yang terang-terangan maupun yang terselubung, selalu diawasi oleh Allah SWT. Tidak peduli seberapa besar kepalsuan atau sejauh mana seseorang berusaha menyembunyikannya, hal itu tidak akan ada gunanya karena tidak ada yang luput dari pengawasan Allah SWT.

Kejujuran merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu kejujuran harus ditanamkan pada setiap anak sejak dini, terutama di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan seperti sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dalam menanamkan nilai kejujuran pada diri siswa. Hal ini dikarenakan banyaknya waktu yang dihabiskan anak didik di sekolah, di mana mereka berinteraksi dengan adik-adiknya, teman sekelasnya, bahkan orang dewasa. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada diri siswanya. Seorang guru harus memiliki idealisme dan rasa bakti

yang mendalam kepada siswanya, seperti halnya rasa sayang yang dimilikinya kepada anak didiknya sendiri. Keterikatan yang mendalam ini memudahkan proses penanaman nilai kejujuran kepada siswa (Yanuarti, 2016).

Kejujuran merupakan sifat perilaku yang ditandai dengan kepercayaan yang konsisten dalam perkataan, perilaku, dan pekerjaan seseorang (Cahyaningrum et al., 2017). Karakter mengacu pada kualitas bawaan, keterampilan, kemampuan etika, dan kemampuan untuk menanggung kesulitan dan menghadapi rintangan yang menjadi ciri khas individu atau kelompok. Sifat karakter kejujuran mengacu pada kemampuan individu untuk secara konsisten menyelaraskan perkataannya dengan niat sebenarnya, sehingga memperoleh kepercayaan dari orang lain.

Bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk tujuan memungkinkan siswa memahami, memahami, memastikan, dan menyelesaikan masalah, serta beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui pemberian nasihat dan konseling, siswa mendapatkan perspektif yang lebih baik tentang pilihan, perspektif, dan pengetahuan

lain, serta mengembangkan kemampuan baru. Untuk mengurangi perilaku curang, ada sepuluh kategori layanan yang berbeda dalam bidang bimbingan dan konseling. Namun demikian, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan konseling individual, yang melibatkan pemberian dukungan melalui wawancara konseling yang dilakukan oleh guru BK kepada individu yang menghadapi masalah, dengan tujuan akhir untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien (Tarmizi, 2018). Berbagai strategi digunakan untuk mengatasi masalah ketidakjujuran di sekolah, salah satunya adalah penerapan metode konseling perilaku dengan menggunakan teknik behavior contract.

Behavior contract adalah alat yang digunakan untuk menetapkan dan menegakkan persyaratan tertentu bagi klien untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan. Kontrak ini didasarkan pada kesepakatan antara klien dan konselor (Monica et al, 2022). Melalui penerapan behavior contract, siswa dapat diinstruksikan secara efektif untuk mengubah perilaku maladaptif mereka menjadi perilaku adaptif, menumbuhkan otonomi perilaku

untuk menghilangkan kebiasaan tidak jujur, dan meningkatkan kompetensi dan kecakapan siswa untuk memastikan perilaku yang sesuai.

Konselor dapat mengatasi ketidakjujuran dengan menawarkan intervensi terapeutik untuk membantu siswa mengganti pola perilaku maladaptif dengan yang adaptif. Terapi ini dapat diterapkan melalui strategi konseling yang dikenal sebagai behaviorisme, khususnya melalui penggunaan teknik behavior contract. Pada dasarnya, semua metodologi yang digunakan dalam konseling perilaku dapat diterapkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa dalam lingkungan pendidikan. Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam memerangi ketidakjujuran, pendekatan behavior contract digunakan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kejujuran siswa.

SMP Negeri 6 Bukittinggi mempekerjakan total 3 instruktur yang mengkhususkan diri dalam Bimbingan dan Konseling. Instruktur Bimbingan dan Konseling sekolah hanya memberikan materi yang berkaitan dengan kejujuran melalui layanan informasi mereka. Meskipun demikian, prevalensi kejujuran masih stagnan di kalangan siswa. Peneliti

mengamati bahwa siswa menunjukkan gejala ketidakpatuhan terhadap peraturan ujian, seperti meminta jawaban dari teman sebaya dan tidak mematuhi protokol pembayaran yang tepat di kantin sekolah. Selain itu, siswa dapat meminta izin untuk menggunakan toilet meskipun telah membeli makanan ringan dari kantin.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dilakukan upaya-upaya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku siswa dan menumbuhkan rasa kejujuran yang lebih besar terhadap lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Peran kejujuran sangat penting dalam kehidupan siswa di sekolah. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui pemberian layanan konseling individual yang menggunakan pendekatan behavior contract. Teknik ini merupakan salah satu layanan yang ditawarkan dalam bidang bimbingan dan konseling.

Berdasarkan statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan layanan konseling individual memegang peranan penting dalam mengatasi masalah ketidakjujuran siswa. Dengan demikian, jelaslah bahwa siswa harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan konseling individual yang menggunakan strategi behavior contract dan mencakup beberapa bidang nasihat lainnya.

Emosda sebagaimana diutarakan Albert Hendra Wijaya menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menumbuhkan kejujuran, karena kejujuran merupakan landasan fundamental bagi kehidupan bermasyarakat dan kunci untuk meraih keberhasilan. Kejujuran memudahkan kita dalam memperoleh, memahami, dan mengasimilasi pengetahuan tentang keseimbangan dan keselarasan. Transparan terhadap tugas individu, transparan terhadap hak dan kewajiban, transparan terhadap hierarki yang berlaku, transparan dalam pikiran, perilaku, dan tindakan. Kecurangan merupakan wujud dari tipu daya yang kerap muncul dalam berbagai aspek kehidupan. Tanpa kejujuran, keadaan akan dilandasi

oleh kekacauan dan perselisihan. Yang ada hanyalah praktik rekayasa dan manipulasi, pelanggaran hak, penindasan, dan berbagai tindakan lainnya.

Kejujuran dianggap sebagai salah satu dari lima karakteristik moral mendasar dalam Islam. Konsep kejujuran, yang berakar pada prinsip-prinsip agama, selaras dengan prinsip-prinsip etika moral yang lebih luas. Penanaman prinsip-prinsip yang bijaksana ini secara luas dianggap sangat mujarab melalui pendidikan, dengan hasil yang terwujud dalam kehidupan masyarakat. Ini adalah konsep pendidikan yang sempurna yang berfungsi sebagai landasan untuk menumbuhkan kejujuran.

Kejujuran merupakan sifat penting yang harus dimiliki siswa. Pepatah lama, "kejujuran merupakan komoditas yang bernilai universal." Simpanlah sepotong kejujuran di dekat Anda setiap saat, dan itu akan lebih berharga daripada hiasan kepala kerajaan.

Informasi yang diberikan dalam konseling individual, kejujuran siswa terkait dengan kemauan mereka untuk melaporkan secara akurat apa yang sebenarnya terjadi. Tanpa menambah atau mengurangi pesan

yang disampaikan dan mengakui setiap tindakan yang dilakukan, terlepas dari positif atau negatifnya. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan sifat intelektual yang harus dipupuk dalam diri siswa selama konseling.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari instruktur bimbingan dan konseling, konseling individual telah dilaksanakan di SMP Negeri 6 Bukittinggi. Akan tetapi, tingkat kejujuran siswa belum tercapai. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian ini. Peneliti memilih konseling individual karena sebelumnya belum pernah dilaksanakan di SMP Negeri 6 Bukittinggi. Strategi konseling ini menggunakan prinsip-prinsip behavioristik dan menggabungkan teknik behavior contract.

Peneliti di SMP Negeri 6 Bukittinggi melakukan observasi dan menemukan bahwa siswa di sekolah tersebut menunjukkan tingkat kejujuran yang rendah. Hal ini terlihat dari perilaku tidak jujur mereka, seperti tidak mematuhi tata tertib ujian dengan meminta jawaban dari teman sebaya, tidak membayar jajan di kantin dengan jumlah yang wajar, berpura-pura pergi ke toilet padahal sebenarnya membeli jajan, dan

mengerjakan pekerjaan rumah di jam sekolah.

Wawancara peneliti dengan Bapak Mauli Wardi, dosen mata kuliah PAI, mengungkapkan bahwa ada beberapa siswa yang berperilaku tidak jujur terhadap dosennya. Saat guru sedang mengajar, beberapa siswa meminta izin untuk menggunakan toilet, padahal sebenarnya mereka pergi ke kantin untuk membeli makanan. Kejadian ini sering terjadi, bahkan setiap hari.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini penting dalam membantu siswa yang berjuang melawan perilaku tidak etis. Para peneliti berupaya menggunakan layanan konseling yang dipersonalisasi dengan tujuan menumbuhkan perilaku yang tulus di antara para siswa.

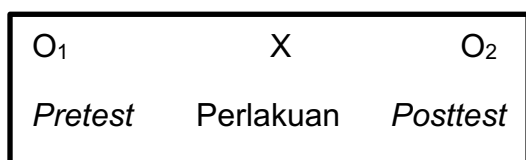
Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul tentang **“Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Pembentukan Perilaku Jujur Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 6 Bukittinggi”**.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif. Penelitian ini disebut penelitian kuantitatif karena

menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk pengujiannya (Sugiyono, 2016; Lesatari & Yudhanegara, 2015). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, khususnya menggunakan desain pra-eksperimen. Desain one group pretest-posttest digunakan peneliti untuk melakukan pengukuran sebanyak dua kali dalam suatu penelitian, yaitu satu kali sebelum eksperimen (pretest) dan satu kali setelah eksperimen (posttest) (Wijayanti & Kurniawan, 2016). Desain ini terdiri dari satu kelompok tanpa kelompok pembanding, yang terkadang disebut sebagai kelompok kontrol (Sugiyono, 2016).

Gambar 1 Rancangan Penelitian



Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Bukittinggi yang beralamat di Jl. Syekh Jamil Jambek Pakan Kurai, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Populasi adalah sekumpulan item dan orang yang memiliki ciri dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk tujuan penelitian dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Populasi sampel peneliti terdiri dari 210 siswa Kelas VIII SMPN 6 Bukittinggi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili kuantitas dan fitur populasi (Sugiyono, 2016). Sampel penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih dengan pendekatan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner skala likert sebagaimana yang dikemukakan oleh (Yusri, 2014; Sugiyono, 2014; Sugiyono, 2015). Data dikumpulkan dengan alat ukur skala likert untuk menilai perilaku jujur siswa. Indikator penelitian yang diteliti meliputi: 1) keaslian, 2) kesesuaian dengan kenyataan, 3) kejujuran, 4) tidak menipu diri sendiri atau menipu orang lain, dan 5) keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Pendekatan analisis data meliputi proses penyuntingan dan pemeriksaan ulang catatan atau data yang ada. 2) Pemberian kode khusus untuk setiap kategori variabel guna keperluan pengkodean. 3) Tally adalah proses penghitungan skor dan pencatatannya dalam tabel. 4) Perhitungan nilai rata-rata tes pertama (T1) dan tes akhir (T2). Rumus yang digunakan adalah rumus mean, yang dinyatakan sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum xi}{\sum ni} \times 100$$

Setelah data hasil ujian akhir diperoleh, selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Data yang diolah diperoleh dari hasil pretest, posttest, dan perbandingan antara keduanya. 5) Pengujian hipotesis statistik, Penelitian ini menggunakan alat analisis statistik nonparametrik untuk pengujian hipotesis. Uji peringkat bertanda Wilcoxon merupakan pendekatan analisis statistik nonparametrik yang digunakan untuk menilai hipotesis penelitian ini. Uji hipotesis ini menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks. Penelitian ini menguji adanya perbedaan yang cukup besar antara hasil pretest dan posttest setelah pemberian terapi (Yusuf, 2014). Proses tersebut meliputi perumusan hipotesis alternatif, penetapan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$), dan perbandingan probabilitas yang telah ditetapkan dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Jika probabilitas Signifikansi Asimtotik (Asymp Sig) kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sebaliknya, jika probabilitas Signifikansi Asimtotik lebih besar dari 0,05, maka hipotesis

nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak (Ghozali, 2016).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Penelitian ini meliputi dua faktor, yaitu konseling individu dan perilaku jujur. Hasil olahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Statistics Descriptif

Statistics Descriptif		
N	Valid	10
	Missing	0
Mean		88,50
Median		91,50
Mode		61 ^a
Std. Deviation		17,602
Variance		309,833
Range		55
Minimum		61
Maximum		116
Sum		885
Mean		88,50

Tabel 1 menampilkan temuan uji coba awal yang dilakukan pada sampel 10 individu sebelum menerima layanan konseling individu. Nilai rata-rata adalah 88,50. Median atau nilai tengah dari data yang diurutkan adalah 91,50. Modus atau nilai yang paling sering muncul adalah 61. Simpangan baku, metrik statistik yang mengukur penyebaran titik data dari nilai rata-rata, adalah 17,602.

Tabel 2 Statistics Descriptif

Statistics Descriptif		
N	Valid	10
	Missing	0
Median		91,50
Mode		61 ^a
Std. Deviation		17,602
Variance		309,833
Range		55
Minimum		61
Maximum		116
Sum		885

Tabel 2 menyajikan hasil posttest dari sampel 10 individu yang menerima layanan konseling individual. Skor rata-rata adalah 105,1000, skor median adalah 105,0000, dan modusnya adalah 105,00. Varians, yang dihitung dengan mengalikan simpangan baku, adalah 44,100. Nilai maksimum adalah 118,00 dan nilai minimum adalah 96,00. Simpangan baku, ukuran statistik penyebaran titik data dari rata-ratanya, adalah 6,64078.

Hasil pra-tes dan pasca-tes menunjukkan perkembangan perilaku etis di kalangan siswa. Nilai rata-rata skor pra-tes dan pasca-tes untuk 10 siswa termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan adanya dampak pada perilaku etis siswa yang menunjukkan perilaku tidak jujur setelah menerima layanan konseling yang dipersonalisasi.

Tabel 3 Selisih Pretest dan Posttest

No	Nama	Pretest		Posttest		Selisih Pretest dan Posttest	Keterangan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1	NR	62	Rendah	97	Tinggi	35	Meningkat
2	GA	96	Sedang	106	Tinggi	10	Meningkat
3	AH	80	Sedang	107	Tinggi	27	Meningkat
4	MAH	61	Rendah	104	Tinggi	43	Meningkat
5	AF	100	Tinggi	105	Tinggi	5	Meningkat
6	ZF	104	Tinggi	112	Tinggi	8	Meningkat
7	AK	116	Tinggi	118	Tinggi	2	Meningkat
8	AG	83	Sedang	107	Tinggi	24	Meningkat
9	ML	96	Sedang	100	Tinggi	4	Meningkat
10	RD	88	Sedang	96	Tinggi	8	Meningkat

Merujuk pada tabel 3. Siswa yang menerima sesi konseling individual menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor posttest mereka. Awalnya, 10 siswa yang memiliki tingkat perilaku jujur rendah diklasifikasikan sebagai memiliki tingkat perilaku jujur sedang. Namun demikian, setelah pemberian terapi, skor menunjukkan peningkatan yang signifikan, sehingga semua 10 remaja diklasifikasikan sebagai menunjukkan tingkat perilaku jujur yang tinggi.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skor Pretest dan Posttest

Skor	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
120-142	Sangat Tinggi	0	0	0	0
97-119	Tinggi	3	30	9	90
74-96	Sedang	5	50	1	10
51-73	Rendah	2	20	0	0
28-50	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui bahwa pada hasil pretest terdapat 5 frekuensi yang masuk kategori sedang, 3 frekuensi yang masuk kategori tinggi, dan 2 frekuensi yang masuk kategori rendah. Sementara itu, pada hasil posttest terdapat 9 frekuensi yang

masuk kategori tinggi, dan 1 frekuensi yang masuk kategori sedang. Secara keseluruhan, hasil pretest dan posttest memiliki distribusi 100%.

Tabel 5 Perbandingan Rata-rata Pretest dan Posttest

	Pretest	Posttest
N	10	10
Mean	88,50	105,100
Std. Deviation	17,602	6,64078
Sum	885	1051

Tabel di atas menyajikan perbedaan hasil pretest dan posttest yang dilakukan pada 10 sampel. Rata-rata skor pretest adalah 88,50, sedangkan rata-rata skor posttest adalah 105,100. Simpangan baku pretest adalah 17,602, sedangkan simpangan baku posttest adalah 6,64078. Total skor pretest adalah 885, dan total skor posttest adalah 1051.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Studi ini menentukan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kondisi sebelum dan sesudah perawatan. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan tentang dampak, atau ketiadaan dampak, layanan konseling individual terhadap perkembangan perilaku etis siswa. Temuan uji hipotesis diperoleh menggunakan SPSS versi 26 dengan

menggunakan metode nonparametrik.

Tabel 6 Uji Hipotesis Wilcoxon

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	10 ^b	5,50	55,00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		
a. Posttest < Pretest				
b. Posttest > Pretest				
c. Posttest = Pretest				

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan positif sebanyak 10 titik data antara hasil pretest dan posttest untuk perilaku jujur. Hal ini menunjukkan bahwa 10 siswa telah menunjukkan peningkatan dalam perilaku jujur mereka. Peringkat rata-rata adalah 5,50, dan jumlah total peringkat adalah 55,00. Data yang disajikan menunjukkan tidak adanya efek negatif, karena nilainya adalah 0, yang menunjukkan bahwa tidak ada penurunan dalam perilaku jujur siswa setelah terapi. Peringkat rata-rata adalah 0 dan jumlah total peringkat adalah 0. Nilai seri mengacu pada tingkat kemiripan antara data pretest dan posttest. Tidak adanya nilai seri menunjukkan bahwa tidak ada nilai yang identik antara pretest dan posttest. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perkembangan perilaku etis siswa.

Tabel 7 Test Statistics

Test Statistics ^a	
	Posttest – Pretest
Z	-2,805 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Ghozali menyatakan bahwa uji Wilcoxon signed rank digunakan untuk menilai efek terapi tertentu pada dua pengamatan yang diambil sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) untuk mengetahui apakah probabilitasnya lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan oleh hipotesis.

- Jika signifikansi asimptotik (Asymp sig) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
- Jika signifikansi asimptotik (Asymp sig) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Berdasarkan data yang diberikan, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan antara skor pretest dan posttest. Hal ini didukung oleh z-score yang dihitung sebesar 2,805 dan tingkat signifikansi 0,005, sebagaimana ditentukan menggunakan metode Asimptotik. Tingkat signifikansi 0,005 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah

ditentukan sebelumnya $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar antara pretest dan posttest.

Hasil Asymp. Sig. (2-tailed) menghasilkan nilai (0,005), yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari taraf alpha (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan perilaku jujur siswa yang signifikan setelah pemberian terapi. Bukti tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling individual memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku etis siswa di SMP Negeri 6 Bukittinggi.

Pembahasan

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa konseling individual merupakan interaksi langsung antara konselor dan klien. Dalam hubungan ini, konselor yang memiliki keterampilan khusus menciptakan lingkungan belajar bagi klien. Tujuannya adalah untuk membantu klien dalam memperoleh kesadaran diri, memahami keadaan mereka saat ini, dan membayangkan masa depan mereka. Proses ini

memungkinkan klien untuk memanfaatkan kemampuan mereka guna mencapai kesejahteraan pribadi dan sosial. Selain itu, klien memperoleh keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masa depan (Yusuf, 2016).

Studi peneliti mencakup layanan konseling individual yang bertujuan membantu klien mencapai kemandirian dan memaksimalkan kehidupan mereka. Layanan ini berfokus pada membantu klien melaksanakan tugas-tugas perkembangan secara efektif, mandiri, dan bahagia. Layanan ini juga memberikan klien kesadaran diri dan membantu meningkatkan sikap siswa terhadap pertumbuhan pribadi.

Prayitno, tujuan layanan konseling individual adalah membantu klien menyusun kembali permasalahannya, menyadari gaya hidupnya, serta mengurangi penilaian negatif terhadap diri sendiri dan perasaan rendah diri. Kemudian, klien dapat menangkap persepsinya terhadap lingkungan agar dapat mengarahkan perilakunya dan lebih mengembangkan minat sosialnya (Rahmi, 2021).

Peneliti memberikan terapi konseling individual kepada sampel sebanyak 10 orang peserta. Rata-rata skor pre-test adalah 88,50, sedangkan rata-rata skor post-test adalah 105,1000. Uji hipotesis dalam penelitian ini yang dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon semakin memperkuat kesimpulan tersebut. Analisis statistik menghasilkan nilai signifikansi asimtotik dua sisi sebesar 0,005. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak karena nilai 0,005 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling individual berpengaruh besar terhadap pengembangan perilaku jujur siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Bukittinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Temuan pra-tes sikap jujur dari 10 sampel dengan mean atau rata-rata 88,50, nilai ini dianggap sedang dengan standar deviasi 17,602. Hasil rata-rata perilaku jujur siswa sering kali buruk sebelum menerima layanan konseling individual, yang mengarah pada kesimpulan bahwa konseling memiliki dampak positif pada perilaku mereka.

Temuan pasca-tes sikap jujur untuk sampel 10 individu memiliki mean 105,1000 dan standar deviasi 6,64078. Hasil ini dicirikan sebagai sedang, yang menunjukkan peningkatan skor. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang jelas dan peningkatan skor rata-rata pra-tes dan pasca-tes setelah pemberian layanan konseling yang dipersonalisasi.

Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pengukuran pra-tes dan pasca-tes. Pernyataan ini berasal dari nilai signifikansi (dua sisi) sebesar 0,005. Jika nilai p (dua sisi) kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan perilaku jujur sebelum dan sesudah menerima terapi yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling individual memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku etis siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Bukittinggi.

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih belum lengkap, karena beberapa aspek belum diteliti secara menyeluruh. Untuk meningkatkan kejujuran siswa melalui konseling individual, peneliti selanjutnya sebaiknya melengkapi penelitian mereka dengan

memasukkan indikator yang beragam dan komprehensif. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku jujur siswa dalam konteks konseling individual. Hasil lain dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang unsur-unsur yang memengaruhi kejujuran perilaku siswa, dan untuk mengungkap taktik dan penanganan lebih lanjut yang dapat memfasilitasi pengembangan perilaku jujur pada siswa. Hal ini dapat mengakibatkan modifikasi metodologi pengajaran dan konseling, dengan lebih menekankan pada membantu siswa dalam menumbuhkan kejujuran sebagai komponen integral dari pendidikan komprehensif mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., Qowim, A. N., & Mukhtarom, A. (2022). Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka. *Al Kamal*, 2(1), 271-271.
- Bahri, S., & Wahyuni, I. (2021). Ragam Metode Komunikasi dalam Al-QurAn. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 60-76.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai

- karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*. 6(2), 203-213.
- Ghozali, G. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Semarang: Universitas Diponegoro
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama
- Monica, M. A., Erlina, N., & Rahmaniar, P. R. (2022). Penerapan Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Behavior contract dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 49-54.
- Rahmi, S. (2021). Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial. Malaysia: Syiah Kuala University Press.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian ,kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Tarmizi, T. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing
- Tasbih, T. (2014). Pembinaan Karakter Menurut Hadis Nabi SAW (Analisis Terhadap Hadis-Hadis Kejujuran). *AL-IRSYAD AL-NAFS: JURNAL BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM*, 1(1).
- Wijayanti, N. D., & Kurniawan, K. (2016). *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 5(2) (2016)
- Yanti, N. (2023). Pembinaan Kejujuran Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Nagan Raya (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Yusri, F. (2014). *Instrumentasi Non Tes dalam Konseling*. Bukittinggi LP2M
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian*. Padang: UNP
- Yusuf, S. (2016). *Konseling Individual Konsep dasar & Pendekatan*. Bandung: PT Refika Aditama